

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Nufiar Syamsuddin

Email: kartuundangan12@yahoo.co.id

ABSTRACT

Teachers have an important role in shaping the character of their students who are in formal and non-formal institutions. Teachers as one of the elements in education can influence students both directly and indirectly in forming a good character, especially since teachers are role models in the world of education, especially Islamic Religious Education Teachers in various educational institutions, both general and religious. Among the forms of character planting that are carried out are providing teachings, guidance, and giving encouragement and good examples in practicing the values of religious teachings, so related to the formation of children's character, teachers hold a central position, especially when children are in a school or madrasah environment. So that it is expected to form in the students' personal traits of good character, honesty, politeness, courage, hard work, responsibility and so on

Keywords: *role, teacher PAI and character education.*

ABSTRAK

Guru mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya yang berada di berbagai institusi formal maupun non formal. Guru sebagai salah satu elemen dalam pendidikan dapat mempengaruhi peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk karakter yang baik, apalagi guru adalah panutan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di berbagai lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama. Diantara bentuk penanaman karakter yang dilakukan adalah memberikan ajaran, bimbingan, dan pemberian dorongan dan keteladanan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Maka berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, guru PAI memegang posisi sentral terutama ketika anak-anak berada di lingkungan sekolah atau madrasah. Sehingga diharapkan terbentuk pada diri pribadi peserta didik sifat-sifat baik budi, jujur, sopan, berani, pekerja keras, bertanggung jawab dan sebagainya.

Kata Kunci: *Peran, Guru PAI dan Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek yang amat penting dalam kehidupan manusia di masa yang akan datang dan pendidikan karakter tersebut hanya dapat dibentuk dan dibina melalui proses yang berkelanjutan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang urgen untuk mencapai tujuan dan cita-cita setiap orang khususnya peserta didik. Secara filosofis, pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu maupun masyarakat pada umumnya melalui lembaga formal dan non formal

baik itu sekolah-sekolah pemerintah maupun pesantren-pesantren yang dikelola oleh masyarakat.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik.

Dalam kenyataannya, Pendidikan Nasional kita dari tahun ke tahun bertambah secara kuantitatif lembaganya dan memprihatinkan secara kualitatifnya. Salah satu aspek tersebut dapat dilihat dari *outcome* pendidikan Indonesia dimana sikap-sikap hedonisme dan materialism mewarnai dan mempengaruhi tingkah laku dan kebijakan-kebijakan dalam permasalahan kehidupan mereka. Tingginya indek prestasi korupsi dan rendahnya etos kerja menjadi bukti lain dari kegagalan hasil pendidikan di Indonesia.¹

Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter di dunia Pendidikan Indonesia merupakan satu terobosan untuk memecahkan persoalan bangsa di bidang pendidikan sehingga karakter budaya bangsa seperti, sikap religious, toleran, kerja keras, jujur dan lainnya menjadi karakter peserta didik setelah lulus dari satuan-satuan Pendidikan, baik formal maupun non formal.

Oleh karenanya, guru mempunyai peran strategis dalam upaya membentuk karakter anak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai kebangsaan yang diinginkan. Dalam dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain, terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah, meskipun peran teknologi informasi dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan

¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. x

berkembang pesat namun dimensi pembelajaran dimana guru sebagai salah satu elemen penting pendidikan tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pengajar atau orang yang secara formal dan tidak formal bertugas mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sehingga anak didik menjadi pribadi yang paripurna secara rohani dan jasmani. Diantara tugas tersebut adalah menanamkan dan membentuk karakter positif pada diri anak didik melalui penanaman nilai-nilai akhlak al karimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tulisan ini akan membahas tentang konsep pendidikan karakter serta peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter di sekolah.

B. Konsep Pendidikan Karakter dan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata “Pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan mempunyai makna bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.² Sedangkan karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.³ Berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Michel Novak mendefinisikan karakter merupakan campuran compatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religus, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sementara Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁴ Secara konseptual istilah karakter dipahami dari dua segmen pengertian. **Pertama**, bersifat domestik dimana karakter dipahami sebagai sekumpulan kodisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari dasar (*given*) atau kondisi bawaan yang

²Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 4.

³Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 17

⁴Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81

tidak bisa diubah, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. **Kedua**, bersifat non deterministic atau dinamis, dimana karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi kondisi rohaniah yang sudah *given* dan dia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Jadi karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai, ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya.⁵

Dari uraian tersebut di atas, para ahli mencoba mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁶ Jadi Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud manusia paripurna.

Dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen karakter penting yang harus diperhatikan yaitu; *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. *Moral knowing* adalah memiliki pengetahuan tentang moral dan etika dalam bermasyarakat. *Moral feeling* yaitu memiliki perasaan yang sesuai dengan moral, sedangkan *moral action* adalah perbuatan yang sesuai dengan moral. Untuk mencapai tiga karakter tersebut diperlukan tiga tempat pendidikan yang bekerja secara bersamaan yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.

Suyanto menyatakan bahwa setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

- a. Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun

⁵Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan.....*, hlm. 18

⁶Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan.....*, hlm. 23

- e. Dermawan, suka menolong, dan santun
- f. Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁷

Dalam buku yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI telah disusun delapan belas karakter Pendidikan budaya bangsa yaitu;

- a. Relegius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial dan
- r. Tanggung jawab⁸

Dari paparan di atas dipahami bahwa pendidikan karakter yang ingin dibangun di Indonesia adalah pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya luhur Indonesia sehingga menjadi karakter Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana

⁷ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 29-38

⁸ Lihat Mukhlas Samani dan Herianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rosda Karya, 2019), hlm.9

tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana salah satu landasan kemunculan pendidikan karakter didasarkan oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekadar cerdas tapi juga harus bertanggungjawab untuk memberdayakan diri agar memiliki nilai-nilai moral yang munculnya dalam kehidupan.

2. Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan Islam kadang menyebut terma Pendidikan agama atau Pendidikan agama Islam untuk mengacu kepada konsep Pendidikan Islam itu sendiri. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian atau definisi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁹
- b. Zakiyah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰
- c. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹¹
- d. Zuhairini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹²
- e. Nino Indrianto mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasarkan utamanya kitab

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). hlm. 32

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). hlm.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). hlm.

¹² Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003). hlm. 111

al-Quran dan al-Hadits melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalamn-pengalamannya.¹³

Dari uraian definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa definisi yang diberikan oleh Nino Indirianto tentang Pendidikan Agama Islam lebih simpel dan mudah dipahami sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu peserta didik untuk menanamkan serta menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dilambangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan ruang lingkup materi PAI di sekolah maka secara garis besar adalah meliputi masalah keimanan. Al-Quran, Al-Hadis, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Tarikh. Khusus akhlak materinya mencakup berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela dan bertata krama.

3. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Aktifitas Pendidikan Agama di sekolah merupakan tanggung jawab guru secara umum. Aktifitas pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru sebagai salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, melatih. Oleh sebab itulah tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada dipuncak guru. Selanjutnya agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, maka diperlukan guru yang memahami dan menghayati prosesnya, dan tentunya guru memiliki wawasan pengetahuan dan ketrempilan sehingga membuat proses pembelajaran aktif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi profesional juga memerlukan pendidikan-pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus.¹⁴

Beratnya tanggung jawab guru menyebabkan pekerjaan guru harus memerlukan keahlian khusus. Untuk itu pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, sehingga profesi guru paling mudah terkena pencemaran.

¹³ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 4

¹⁴Isjoni, *Guru dan Tanggung Jawab*, Artikel, FKIP UNRI, 2007

Sekali guru berbuat salah maka akan berdampak terhadap dunia pendidikan, demikian pula sekali guru salah mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, maka akan berimbas kepada satu generasi. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak yang paling tepat, bahan belajar apa yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, sistem evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya.

Guru sebagai pelaksana otonom, guru diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, apa yang harus dikerjakan oleh, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tercapainya tujuan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pengambil keputusan. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, oleh karena itu harus terjalin kerja sama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar terjalin kerja sama yang baik di antara orang tua dan sekolah maka harus ada kesepahaman antara pihak orang tua murid dan pihak sekolah.¹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tugas berat yang melebihi tugas guru mata pelajaran lain. Guru Agama tidak hanya mentransfer pengetahuan tapi juga membimbing, membina dan mengayomi anak-anak agar menjadi peserta didik yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai Agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah meskipun terbatas waktu dan tempat dalam mendidik anak-anak di sekolah, dia harus mampu menjelaskan kepada anak didik apa yang menjadi ruang lingkup materi dari pendidikan Agama Islam dalam kurikulum.

Menurut Zuhairini, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islami anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Berikut beberapa tugas guru Pendidikan Agama Islam:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

¹⁵ Rahmi, Syarifah. "KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam 16, no. 1 (2022).

- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Diantara tugas dan tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik agar peserta didik memiliki budi pekerti yang mulia atau yang sering dikenal dengan istilah karakter sangat identik dengan akhlak. Akhlak merupakan perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang tertanam dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

17

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Quran dan as-Sunah.

Akhlak secara umum dalam Islam dikelompokkan kepada akhlak terpuji dan akhlak tidak terpuji, keduanya terjelma dalam kehidupan seorang muslim. Diantara akhlak terpuji dalam Islam yaitu: beriman, sabar, tawakkal, bersyukur, menjaga kesucian, menjaga kebersihan, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama, menjaga kelestarian alam, berani, dan optimis.¹⁸

Tujuan dari pendidikan akhlak menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits:

¹⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani,1993), hlm. 9

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Bairut: Dar al-Fakr, 1989, juz III, hlm. 56

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 79

عن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا
(متفق عليه)

Artinya: dari Anas ra. Berkata: bahwa Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya. (*Muttafaq 'alaih*).

Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan Agama Islam dan peran guru Pendidikan agama Islam di sekolah terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan yang meliputi :

- a. Pendekatan keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pendekatan pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan rasional usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kegiatannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Pendekatan emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama dan budaya Bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, Al-Hadist, Keimanan, Akhlak, Fiqih, Ibadah, dan Tarikh), dan segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru Agama dan non Agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian Agama).

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.¹⁹

¹⁹Ainis Syifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 08, No. 01, 2014, hlm. 4-5

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh.

Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (altruistik). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter lahir dari adanya kesenjangan terhadap produk Pendidikan Indonesia yang selama ini lebih mengutamakan pendidikan berbasis kognitif dan melakukan pembiasaan pembiasaan atau mengabaikan terhadap aspek afektif dan psikomotor sehingga terkesan bahwa suksesnya sebuah produk dari suatu lembaga pendidikan tergantung seberapa banyak lulusannya dapat meraih nilai kognitif yang tinggi. Meskipun dalam kenyataannya capaian kognitif tidak selalu berjalan parallel dengan karakter peserta didik di lapangan sehingga muncul ketimpangan-ketimpangan, seperti contoh pintar tapi korup, pintar tapi tidak toleran (intoleran) atau pintar tapi tidak cinta tanah air.

Ruang-ruang yang terbuka inilah sebagian besar dapat diambil alih oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menjembatani antara kognitif dan karakter sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan ketiga aspek tersebut berjalan selaras dan mengacu pada keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu, dalam perspektif Pendidikan Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat (ibadan dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh dan bersandar pada al-Quran dan as-Sunnah.

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang dihayatkan ke hati nurani, tindakan, dan pemiliran pemeluknya. Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar guna mengejar kecerdasan tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat berkembang secara optimal. Inilah Pendidikan Indonesia ke depan yang berbasis karakter dan guru Pendidikan Agama Islam ikut berandil dalam meyukseskannya lewat Pemnanaman dan Pembinaan nilai-nilai akhlak al karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ainis Syifa, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, 2014.
- Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Bairut: Dar al-Fakr, 1989.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Isjoni, *Guru dan Tanggung Jawab*, Artikel, FKIP UNRI, 2007
- Lihat Mukhlas Samani dan Herianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rosda Karya, 2019.
- Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yoyakarta: Deepublish, 2020).
- Rahmi, Syarifah. "*KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH.*" JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam 16, no. 1 (2022).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 19. No.2, Desember 2022 | Hal 118-130

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani,1993.